

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas Bab I Pasal 1 butir 1). Definisi lain dari pendidikan yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap dimasa yang akan datang (<http://wawansatu.blogspot.com>).

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, rasa tanggung jawab, kemasyarakatan, dan berbangsa. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agar sesuai apa yang diharapkan

diperlukan dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak. Yaitu, pemerintah, masyarakat, dan stake holders yang terdiri dari guru, murid, kepala sekolah, tenaga administrasi, wali murid, dinas terkait, pemerintah daerah. Semua harus sevisi dan sinergi sehingga memperlancar dan mempermudah pencapaian tujuan, baik tujuan akademis maupun pembentukan moral.

Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan kegiatan dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan, dalam Undang-Undang No.2 tahun 1989 Bab V pasal 12 jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, selain jenjang pendidikan sebagaimana yang dimaksud dapat diselenggarakan pendidikan pra sekolah, dimana dalam UU No.20 tahun 2003 disebut PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No.20 Tahun 2000 pasal 1 ayat 14). Sedangkan menurut Rahman (2005: 3) Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Jadi pendidikan anak usia dini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru tetapi juga bisa dilakukan oleh

ibu, ayah, pengasuh anak, dan yang lainnya namun harus dibekali dengan ilmu tentang cara mengasuh anak dan psikologi perkembangan anak juga cara memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan segala bakat dan potensi yang dimilikinya dengan baik dan benar yang dimulai sejak dalam kandungan sampai umur 8 tahun dengan memberikan gizi dan makanan yang seimbang, sehingga pertumbuhan jasmani dan rohani akan optimal dan siap memasuki pendidikan dan kehidupan selanjutnya yang dapat dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Jalur pendidikan anak usia dini dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) Pendidikan anak usia dini di jalur formal yang didalamnya berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau Bustanul Athfal (BA), dan bentuk satuan pendidikan lain yang sederajat, 2) Pendidikan anak usia dini di jalur non formal yang didalamnya berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, 3) Pendidikan anak usia dini di jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (UU No.20 tahun 2003 Pasal 28 ayat (2)).

Untuk Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal (RA) dan Bustanul Athfal (BA) menggunakan program untuk usia 4 - ≤ 6 tahun, untuk Tempat Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat menggunakan program untuk anak usia 0 - ≤ 2 tahun, 2 - ≤ 4 tahun, 4 - ≤ 6 tahun. Kelompok

Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat menggunakan program untuk anak usia 2 - ≤ 4 tahun, dan 4 - ≤ 6 tahun,

Menurut Permendiknas No.58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini meliputi pendidikan formal dan non formal terdiri atas: Standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses dan penilaian dan standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Standar pendidik (guru, guru pendamping dan, pengasuh) dan tenaga kependidikan memuat kualifikasi dan kompetensi yang disyaratkan, standar isi, proses dan penilaian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan kebutuhan anak, standar sarana dan prasarana pengelolaan pembiayaan mengatur persyaratan fasilitas manajemen dan pembiayaan agar dapat menyelenggarakan PAUD dengan baik.

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini dijalur formal yang memberikan layanan pendidikan usia 4 – 5 tahun dan 5 – 6 tahun dimana tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Ruang lingkup perkembangan yang dicapai meliputi lima aspek perkembangan yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik, bahasa, sosial emosional yang dalam pelaksanaannya harus berlangsung secara urut dan berkesinambungan sehingga perkembangan yang dicapai pada suatu tahap

diharapkan meningkat baik secara kuantitatif dan kualitatif pada tahap selanjutnya.

Salah satu lingkup aspek perkembangan yang harus dikembangkan di Taman Kanak-Kanak adalah kemampuan kognitif dimana lingkup perkembangannya terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna, ukuran, dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Kemampuan kognitif dikembangkan bertujuan agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Menurut (Piaget dalam Sujiono, 2007: 22) pentingnya mengembangkan kemampuan kognitif pada anak adalah:

1. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar, rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
2. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
3. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa lainnya.
4. Agar anak memahami berbagai simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya.

5. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi melalui proses alamiah (spontan) ataupun melalui proses ilmiah (percobaan).
6. Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri

Di Taman Kanak-Kanak Desa Klumprit I peneliti melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar, ternyata salah satu aspek yang harus dikembangkan yaitu kemampuan kognitif anak kelompok B yang berjumlah 12 anak masih belum optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran-ukuran “lebih dari”, “kurang dari” hanya 5 anak yang bisa mengerjakannya dari 12 anak.
2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) hanya 6 anak yang bisa mengerjakan dari 12 anak.
3. Mengenal pola ABCD-ABCD hanya 8 anak yang berhasil dengan baik dari 12 anak.
4. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar dan sebaliknya hanya 7 anak yang bisa mengerjakan dengan benar dari 12 anak.

Kurang optimalnya pencapaian dari indikator diatas peneliti mengamati karena ada beberapa hal permasalahan atau kendala yaitu:

1. Materi kurang menarik, guru kurang mengemas materi yang disampaikan dalam bentuk yang menyenangkan. Guru cenderung menyampaikan materi seperti mengajar sekolah menengah, dan tidak menyampaikan tujuan dan pentingnya pembelajaran tersebut (pembelajaran yang bermakna)
2. Alat/media kurang, peneliti mengamati dalam penyampaian materi guru kurang bahkan sering tidak menggunakan alat/media
3. Suasana lingkungan yang kurang menunjang, guru kurang memperhatikan lingkungan terutama dalam kelas yang menunjang dengan materi yang ingin disampaikan
4. Tidak adanya guru pendamping, dalam 12 siswa tersebut guru mengajar sendiri sehingga menyebabkan pengawasan guru terhadap murid kurang optimal

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang kemampuan kognitif anak melalui bermain puzzle dengan judul UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK MELALUI BERMAIN PUZZLE KELOMPOK B DI TK DESA KLUMPRIT I, MOJOLABAN, SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2011/2012.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan dapat dikaji secara mendalam, maka masalah tersebut harus dibatasi, yaitu:

1. Puzzle terdiri tujuh sampai sembilan keping sesuai tema.
2. Kemampuan kognitif hanya terbatas pada pengetahuan umum dan sains pada TPP kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk kelompok B TK Desa Klumprit Mojolaban, Sukoharjo Tahun 2011/2012.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah bermain puzzle dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak TK Kelompok B Desa Klumprit Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2011/2012?

## **D. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak di taman kanak-kanak.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak kelompok B TK Desa Klumprit I Mojolaban Sukoharjo melalui bermain puzzle tahun ajaran 2011/2012



## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan wawasan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif anak.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui bermain puzzle.

#### b. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan pada guru bahwa dengan media puzzle yang sesuai usia anak dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

#### c. Bagi Guru

Meningkatkan kreativitas guru. Untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan puzzle guru bisa membuat sendiri sesuai tema dengan biaya yang murah atau dengan bahan-bahan bekas, yang disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan anak.

#### d. Bagi Siswa

Membantu anak meningkatkan kemampuan kognitif, fisik motorik halus, visual spatial, dan dapat dilakukan dimana saja.

#### e. Bagi Orang Tua

Membantu orang tua memilih permainan yang aman dan tepat yang bermanfaat pada semua tingkat perkembangan yang harus dicapai anak.